

MANAJEMEN PEMBINAAN AGAMA ISLAM NARAPIDANA PEREMPUAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS III GORONTALO

Noviyanty Usman

IAIN Sultan Amai Gorontalo, noviyantusman@gmail.com

Sumarlin Adam

IAIN Sultan Amai Gorontalo, sumarlin.adam17@gmail.com

Rahmawati

IAIN Sultan Amai Gorontalo, rahmatjatjo@iaingorontalo.ac.id

Abstract

Management of Islamic Religious Development for Women Convicts. The sub-discussion is how the Management of Islamic Religious Guidance for Female Convicts in Class III Gorontalo Women's Correctional Institution, what are the inhibiting factors for the Islamic Religious Guidance of Female Convicts in Class III Gorontalo Women's Correctional Institution. This research is a qualitative research, while the research approach is a management approach and a sociological approach to religion, data collection techniques using the methods of observation, interviews, and documentation. Based on the results of the study, it was shown that the management of Islamic Religious Development for Female Convicts in the Class III Gorontalo Women's Correctional Institution carried out Islamic Religious Development through several stages of management, 1). Planning of work programs carried out during Islamic Religious Development Organized female prisoners. 2). The organization of Islamic religious development for female prisoners is well structured. 3). Implementation of Islamic religious guidance for female prisoners is a form of application of all planned activities, 3). Supervision of Islamic Religious Development is carried out to oversee the activities in the Women's Correctional Institution, 5). Evaluation in Islamic Religious Guidance for Women Convicts is carried out once a month. Islamic Religious Development which includes: the implementation of the five daily prayers, yasinan, tadarusan, learning iqro, and lectures or tausiah. As for some of the inhibiting factors for fostering the Islamic religion of female prisoners include: lack of facilities in the form of places of worship, then the presence of new inmates who still like to rebel and the lack of understanding of inmates towards religion.

Keywords:

Management, Islamic Religious Development, Female Prisoners.

Abstrak

Manajemen Pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan. Dengan sub pembahasan adalah bagaimana Manajemen Pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo, apa saja factor penghambat Pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan penelitian adalah pendekatan manajemen dan pendekatan sosiologi agama, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo melakukan pembinaan Agama Islam melalui beberapa tahap manajemen, 1). Perencanaan program kerja yang dilakukann selama Pembinaan Agama Islam Narapidana perempuan terorganisir. 2). Pengorganisasian pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan tersusun dengan baik. 3). Pelaksanaan pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan merupakan bentuk aplikasi dari segala kegiatan yang telah direncanakan, 3). Pengawasan Pembinaan Agama Islam dilakukan untuk mengawasi jalannya kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan, 5). Evaluasi dalam Pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan sendiri dilakukan selama sebulan sekali. Pembinaan Agama Islam yang meliputi : pelaksanaan sholat lima waktu, yasinan, tadarusan, belajar iqro, serta ceramah atau tausiah. Adapun beberapa faktor penghambat pembinaan agama islam narapidana perempuan meliputi: kurangnya fasilitas berupa tempat ibadah, kemudian kehadiran narapidana baru yang masih suka membengkokkan serta kurangnya pemahaman narapidana terhadap agama.

Kata Kunci:

Manajemen, Pembinaan Agama Islam, Narapidana Perempuan.

PENDAHULUAN

Setiap manusia harus memiliki manajemen dalam hidupnya. Manajemen merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah kegiatan. Manajemen juga merupakan sebuah pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan dengan menerapkan fungsi-fungsi dari manajemen.

Pembinaan Secara etimologi berasal dari kata dasar “bina” yang berarti bangun. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik (Manan, 2017).

Pembinaan agama islam merupakan pemberian nasehat-nasehat yang berlandaskan al-Qur’an yang diberikan kepada seseorang agar orang tersebut dapat memahami tentang agama islam secara menyeluruh. Tujuannya agar bisa membentuk kepribadian muslim.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin* telah memberikan banyak petunjuk untuk umat manusia sebagai hamba Allah untuk selalu berada pada jalan-nya melalui Al-Qur’an. Islam telah mengatur segala tata hubungan, baik aspek teologis, ritual, sosial dan muamalah, dan humanis dan kemanusiaan (Rasyid, 2016). Islam memberikan ajaran dan tuntunan hingga pandangan hidup kepada pemeluknya, agar selalu dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah (Hamzah, 2021). Oleh karena itu, tindak pidana kriminalitas yang silakukan seseorang sebagai implikasi dari krisis moralitas yang melanda masyarakat harus ada yang mencegah dan mengajaknya kembali ke jalan ma’ruf. Sebagaimana di tegaskan dalam firman Allah SWT.

“Dan hendaklah di antara kamu ada golongan orang yang menyeru pada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar.dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.s Al-Imran :104)”(Depag RI, 1989).

Sedangkan pembinaan dalam undang-undang No. 32 tahun 1999 tentang syarat dan tata cara hak warga binaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada tuhan yang maha esa intelektual sikap dan perilaku, professional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemsarakatan (Malinda, 2016).

Berdasarkan pembinaan dalam undang-undang No. 32 tahun 1999 dapat dipahami sebagai suatu kegiatan membangun yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik terhadap warga binaan pemsarakatan yang bertujuan agar warga binaan dapat menyadari perbuatan yang telah dilakukan, dan bisa kembali memperbaiki diri mereka, sehingga mereka bisa diterima kembali di lingkungan masyarakat (Pusat, 1999).

Terutama untuk narapidana perempuan, perempuan yang merupakan salah satu pendidikan pertama yang akan didapatkan oleh setiap anak. Yang mana kita kenal dalam Islam dikenal dengan al-um al madrasatul uula (ibu adalah pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak, karena ibu merupakan hal sangat penting dalam proses belajar anak selama di rumah) (Kamila, 2020). perempuan yang kita kenal sebagai makhluk yang lemah lembut yang harus kita lindungi bukan disakiti, karena wanita sebagai tiang Negara, jika wanita baik, maka baiklah Negara, jika wanita hancur maka hancurlah Negara. kemudian dikenal dalam agama bahwa perempuan adalah perhiasan dunia, dan sebaik-baik perhiasan adalah perempuan sholehah.

Pengkajian terhadap penelitian terdahulu sangatlah penting dengan melakukan kajian secara komprehensif untuk mengetahui originalitas penelitian yang akan dilakukan, dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya, dalam hal ini terdapat beberapa penelitian skripsi yang dianggap sedikit relevan dan dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka dan juga dapat dijadikan sedikit rujukan dalam skripsi ini. Namun dari beberapa skripsi yang ditemui, penulis tidak menemukan persamaan dalam penelitian yang membahas pada kajian

manajemen pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas III Gorontalo, adapun beberapa penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Amin Dwi Cahyono dengan judul “Manajemen Pembinaan Agama Islam Pada Narapidana Di lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin Dwi Cahyono adalah kesamaan pada pada unsur manajemen pembinaanya. Adapun perbedaan yang paling mendasar antara penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahyono dengan Peneliti adalah pada lokasi penelitian yakni peneliti melakukan penelitian di Gorontalo dan peneliti lebih fokus pada narapina perempuan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amin Dwi Cahyono lokasinya di Yogyakarta dan penelitian diarahkan untuk Narapidana laki-laki dan perempuan (Cahyono, 2016).

Penelitian yang dilakukan Zulkarnain Umar (2010) dengan judul Urgensi Pelaksanaan Bagi Narapidana Di lembaga Pemasarakatan Kelas II A Gorontalo”. Persamaannya penelitian ini dengan penelirtian yang dilakukan Zulkarnain Umar terdapat pada objek penelitiannya. Adapun perbedaannya pada subtansi pembahasanya, peneliti lebih fokus pada Manajemen Agama Islam. Sedangkan Zulkarnain Umar lebih fokus pada Urgensi Pelaksanaan bagi Narapidana.

Penelitian yang dilakukan Munawir Tumpinyo (2014) dengan judul “Strategi Dakwah Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Gorontalo Terhadap Pembinaan Narapidana”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawir Tumpinyo adalah sama-sama merupakan studi lapangan, serta memiliki kesamaan pada Objek penelitian. Adapun perebedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Munawir Tumpinyo yaitu terletak pada fokus pembahasannya. dimana peneliti yang dilakukan oleh Munawir Tumpinyo lebih memfokuskan pada Strategi Dakwah Lembaga Pemasarakatan kelas II A Gorontalo terhadap

Pembinaan Narapidana, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti lebih fokus pada Manajemen Pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas III Gorontalo.

Dari telaah pustaka di atas tampak karya Peneliti berbeda dengan karya yang di atas, sehingganya layak bahwa hasil penelitian ini benar-benar hasil karya peneliti yang didukung oleh referensi dari buku-buku, literatur, dan referensi lainnya.

Namun kenyataannya di Kota Gorontalo terdapat beberapa perempuan yang melanggar hukum. Sehingga Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas III Gorontalo sebagai salah satu Unit pelaksanaan pemsarakatan, merupakan Lembaga yang secara langsung terlibat terhadap pelaksanaan pembinaan Agama Islam narapidana perempuan.

Untuk itu Peneliti tertarik meneliti lebih dalam formulah judul “Manajemen Pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas Iii Gorontalo”. Bertitik tolak pada latar belakang permasalahan yang telah digambarkan dalam latar belakang di atas dan dengan pembatasan masalah yang ada, maka permasalahan penelitian yaitu: Bagaimana manajemen pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas III Gorontalo?; Apa saja faktor Penghambat Pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas III Gorontalo?.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah Penelitian Kualitatif. Uraian deskriptif menjadi unsur utama dalam penelitian ini. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dilakukan jika peneliti ingin menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena yang ada.

Menurut Bagdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Moelong dalam bukunya penelitian kualitatif ialah “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati” (Moleong,

2017). Artinya dalam penelitian ini penulis berupaya menghimpun data mengenai Manajemen Pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan di Lembaga Masyarakat Perempuan kelas III Gorontalo dan kemudian penulis mengolah dan menganalisa data secara deskriptif dengan menafsirkan secara kualitatif.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Pendekatan Manajemen terutama fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Pendekatan Sosiologi Agama yaitu sebuah pendekatan dimana penulis menggunakan logika-logika dan teori-teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan. Fungsi sosial dalam fakta sosial harus terpenuhi sebagai sarana kebutuhan hidup bangsa dan negara (Dian Adi Perdana, 2021).

Penelitian ini berlokasi di Lembaga Masyarakat Perempuan kelas III Gorontalo Kecamatan Limboto. Alasan memilih lokasi penelitian ini dikarenakan Lembaga Masyarakat Perempuan merupakan tempat untuk membina orang-orang yang divonis oleh hakim sebagai Narapidana yang dalam pembinaannya tidak lepas dari manajemen, sehingga sangat relevan judulnya dengan yang diteliti, dan juga Lembaga Masyarakat Perempuan ini satu-satunya Lembaga Masyarakat Perempuan yang ada di Gorontalo,

Sumber data dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber data adalah hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Selanjutnya ditambah dengan data-data lain yang berasal dari dokumentasi. Untuk lebih jelasnya penulis mengambil data penulisan dari dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer adalah sumber data yang langsung diambil dari hasil observasi/wawancara dengan staf Lembaga Masyarakat Perempuan khususnya Kepala Subseksi Pembinaan, staf Subseksi Pembinaan, staf Pembinaan bagian

Keperawatan, Penyuluh dari Kementerian Agama Kabupaten Gorontalo, dan beberapa Narapidana. Data sekunder adalah sumber data dalam penelitian ini yaitu literature berupa buku-buku, internet, dan keterangan lain yang dianggap relevan dengan focus penelitian.

Prosedur pengumpulan data dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode, sebagai berikut: Metode Observasi, Metode Wawancara dan Metode Dokumentasi. Dalam pengelolaan data dibutuhkan pengecekan keabsahan data dalam hal ini membantu penulis dalam menyimpulkan secara objektif.

Salah satu pengecekan keabsahan data yaitu dengan cara trigulasi. Trigulasi yaitu pemeriksaan kebenaran data sebagai perbandingan terhadap data yang telah diperoleh (Tohirin, 2016). Data trigulasi ada 2 macam, yaitu: Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, yang ditempuh dengan melakukan pengecekan data yaitu cara cek, cek ulang, dan cek silang dan metode membandingkan hasil pengamatan pertama dan berikutnya dengan hasil wawancara. Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistimatisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Zulma Aimmatul, Nanik Yuliati, 2018).

Tujuan utama analisis isi adalah menjelaskan karakteristik dari pesan-pesan yang termuat dalam teks-teks umum dan bermedia. Akan tetapi para peneliti juga menghubungkan isi pesan-pesan tersebut dengan variabel-variabel input penting lainnya, seperti bagaimana konteks mempengaruhi tipe-tipe konstruksi dan pengaruh penting yang diakibatkannya, seperti bagaimana isi pesan berpengaruh pada perubahan sikap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas III Gorontalo

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo adalah salah satu Unit pelaksanaan teknis Pemasyarakatan pada Kanwil Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Gorontalo berdasarkan surat keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia: SEK-33.KP.03.03 tanggal 14 Desember tahun 2016.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan mulai beroperasi pada tanggal 02 Februari tahun 2017 yang pada saat itu masih bergabung dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Gorontalo. Namun pada tanggal 05 Desember tahun 2018 Lembaga Pemasyarakatan Perempuan terpisah dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Gorontalo, dikarenakan sudah melebihi kapasitas yang ada. Yang pada saat itu dayaampungnya 400 orang dengan penghuni 600 orang. Ditambah melihat kondisi bangunan yang sudah terlihat tua dan sering banjir saat musim hujan. Sekarang Lembaga Pemasyarakatan Perempuan ini beralamat di Jalan Sude Kau Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo dengan luas tanah 87.438 m², dan luas bangunan 13.000 m². dengan kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan 150 orang dengan jumlah penghuni sekarang mencapai 75 orang.

Tabel 1.1

Jumlah Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo

NO	STATUS/ GOLONGAN	JUMLAH
	NARAPIDANA	58
	B.I	48
	B.II.a	4
	B.II.b	1
	B.III	5
	Seumur Hidup	-
	TAHANAN	15
	A.I	-
	A.II	1
	A.III	12
	A.IV	2
	A.V	-

	Titipan Tni	-
	Tiipan Bayi	2
	Anak Negara	-
JUMLAH		75

Sumber data: Sri Yulandi Usman, Staf Tata Usaha, Tanggal 16 juni 2019

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, jumlah Narapidana/Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo yaitu 75 orang. Dimana Narapidana berjumlah 58 orang. Yaitu masa pidana 1 tahun keatas (B.I) ada 48 orang, Narapidana yang hukuman atau vonisnya antara 6 bulan sampai setahun (B.II.a) ada 4 orang, Narapidana yang hukuman atau vonisnya dibawah 6 bulan (B.II.b) ada 1 orang, hukuman untuk Narapidana subsidi (B.III) ada 5 orang. Adapun yang berstatus Tahanan ada 15 orang, dimana Tahanan dari Kejaksaan (A.II) ada 1 orang, Tahanan dari Pengadilan (A.III) ada 12 orang, Tahanan dari Pengadilan tinggi (A.IV) ada 2 orang, dan titipan bayi 2 orang.

Tabel 1.2

Jumlah Narapidana Menurut Agama

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	55
2	Protestan	3
3	Budha	-
4	Hindu	-
5	Katolik	-
Total		58

Sumber data : Sri Yulandi Usman, Staf Tata Usaha, Tanggal 16 juni 2019

Dari tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah Narapidana yang menganut Agama Islam ada 55 orang, dan yang menganut Agama Protestan ada 3 orang.

Visi, Misi, dan Motto Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo

Visi, Membentuk karakter Warga Binaan Pemasyarakatan yang mandiri, bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa dengan didukung oleh Petugas yang inovatif dan

professional. Misi, Mencetak Warga Binaan Pemasyarakatan yang kreatif, produktif, dan mampu berkarya serta berketuhanan yang maha esa. Motto, Keterbatasan tidak membuat kami berhenti berkarya dan beraktivitas.

Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo

Jumlah petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo sebanyak 54 orang. Agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan susunan pengurus organisasi.

Tabel 1.3

Daftar Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo

NO	NAMA	JABATAN
1	Nur Afiril Utami, Bc.,Ip.,Sh, M.Si	Kepala UPT
2	Mamat Inado, A.Md.Kep.Sh	Kaur Tata Usaha
3	Sri Yulandi Usman	Staf Tata Usaha
4	Putri Agustina Habibie	Staf Tata Usaha
5	Mey Igrisa	Staf Tata Usaha
6	Hardalifa B. Buraera	Staf Tata Usaha
7	Fiki Amala	Staf Tata Usaha
8	Eky K.D. Akuntu	Bendahara Pengeluaran
9	Claudia Alfiyani M.Rambe	Bendahara Pengeluaran
10	Sri Yolanda B. Abdjul	Bendahara Pengeluaran
11	Ferawati Abdjul, S,Hi	Kepala Keamanan Dan Ketertiban
12	Nurhayati Umar	Staf Keamanan Dan Ketertiban
13	Rizka Aprila Khairunnisa	Staf Keamanan Dan

		Ketertiban
14	Novita Pobutu	Petugas Layanan Kunjungan
15	Sri Meriyanti Ma'Ruf, S.H	Kepala Subseksi Pembinaan
16	Widje Wisarti Nabari	Perawat Mahir
17	Veny Della P. Pombaile	Sfaf Subseksi Pembinaan
18	Anisa Magfira Taha	Sfaf Subseksi Pembinaan
19	Seli Masyati Wakano	Sfaf Subseksi Pembinaan
20	Sulwani Mohi	Petugas Bama (Bahan Makanan)
21	Eka Pratiwi Gani	Petugas Bama (Bahan Makanan)
22	Suwardi Larekeng	Kepala Admisi Dan Orentasi
23	Sri Delfianti Umar	Staf Admisi Dan Orentasi
24	Ni Kadek Dwi Meliawati	Staf Admisi Dan Orentasi
25	Dinda Basalama	Staf Admisi Dan Orentasi

Sumber data : Sri Yulandi Usman, Staf Tata Usaha, Tanggal 16 juni 2019

Fasilitas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo

Sarana atau fasilitas dalam hal ini sangatlah penting dalam menunjang segala aktivitas Warga Binaan Pemasyarakatan selama menjalani masa-masa pembinaan. Fasilitas yang dimiliki antara lain :

- Ruang kepala Lembaga Pemasyarakatan
- Ruang tata usaha

- c) Ruang pegawai
- d) Ruang administrasi
- e) Ruang bidang pembinaan
- f) Ruang tamu
- g) Ruang keperawatan
- h) Blok hunian
- i) Lapangan poli
- j) Lapangan bulu tangkis
- k) Pos jaga

Rumah Kue Kayna

Rumah kue kayna untuk penempatan Narapidana yang sudah menjalani asimilasi dan bisa dipercaya serta memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan kemandirian, dengan berbagai macam produk yang kami sediakan seperti : pembuatan kue kering/basah, kacang kayna, panada tore, bakso pisang, pia kayna, rot kayna, pisang sale, dll).

Menurut Sri Yulandi Usman, Staf Tata Usaha, Wawancara 16 Juni 2019 bahwa Seluruh hasil kegiatan di atas baik pembinaan mental dan rohani serta pembinaan kemandirian adalah hasil kerjasama dengan pemerintah daerah antara lain :

- a) Kerja sama dengan Kementerian Agama Kota Gorontalo dalam bidang pembinaan mental dan rohani khususnya pemberantasan baca tulis Al-Qur'an.
- b) Kerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Gorontalo tentang kerja sama paket c.
- c) Kerja sama Ibu Saida Rusli Habibie selaku ketua P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak) Provinsi Gorontalo.
- d) Kerja sama dengan Loka Latihan Kerja (LLK) Provinsi Gorontalo.
- e) Kerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kota Gorontalo (dibuktikan dengan adanya MOU)
- f) Kerjasama dengan Loka Latihan Kerja (LLK) Kota Gorontalo (dibuktikan dengan adanya MOU)
- g) Kerja sama dengan Universitas Muhamadiyah Gorontalo (UMGO) Provinsi

Gorontalo (dibuktikan dengan adanya MOU).

Manajemen Pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas III Gorontalo

Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas III Gorontalo merupakan sebuah tempat yang difasilitasi oleh pemerintah khusus untuk membina orang-orang yang melanggar aturan hukum dari kalangan wanita. Maksud dan tujuan para Narapidana di tempatkan di Lembaga tersebut guna untuk membina segala kriminal pelanggaran yang dilakukan oleh Narapidana tersebut. Karena mengingat para Narapidana melakukan pelanggaran hukum itu bisa jadi disebabkan dari beberapa faktor, baik dari faktor internal (diri sendiri yang minim dari pemahaman Agama). maupun faktor eksternal pengaruh lingkungan). Oleh sebab itu Lembaga Pemasarakatan sebagai alternatif pembinaan terhadap para Narapidana.

Sebagaimana yang disampaikan Oleh Ibu Sri Meriyanti Ma'ruf, S.H selaku Kepala Subseksi Pembinaan wawancara 26 Juni 2019: Lembaga Pemasarakatan adalah tempat untuk membina orang-orang yang melanggar hukum yang sudah dinyatakan bersalah atau sudah divonis oleh Hakim sebagai Narapidana ”.

Dari pernyataan yang disampaikan di atas menunjukkan bahwa Lembaga Pemasarakatan perempuan merupakan sebuah Lembaga yang membina Narapidana kearah yang lebih baik lagi. Agar supaya para Narapidana nanti bisa menyadari segala kesalahan ataupun pelanggaran hukum yang mereka lakukan untuk menjadi insan yang lebih baik lagi di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, untuk menghasilkan pembinaan yang baik dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajemen. Karena suatu pembinaan apabila tidak terkelola atau dimenej dengan baik maka tidak akan memberikan dampak positif terhadap perubahan para Narapidana. Sehingga di Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas III Gorontalo sering melakukan program pembinaan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sri Meriyanti Ma'ruf, S.H selaku Kepala Subseksi Pembinaan wawancara 26 Juni 2019: Karena Lembaga Pemasarakatan merupakan suatu Lembaga yang membina Anak Didik Pemasarakatan maka dibutuhkan sebuah program-program yang terencana dan terarah untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif. Oleh sebab itu untuk mencapai sebuah pembinaan yang efektif kami sering melakukan tahap-tahap prinsip dalam manajemen seperti perencanaan, pembentukan pembinaan, dan pengontrolan agar supaya kami tidak kewalahan dalam proses pembinaan para Narapidana”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas III Gorontalo dalam pembinaan Agama Islam selalu melakukan perencanaan yang tidak lepas dari prinsip-prinsip manajemen itu sendiri. Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan semua potensi yang ada untuk mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien (Perdana & Panambang, 2019). Adapun prinsip-prinsip manajemen Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas III Gorontalo :

Planning (Perencanaan)

Tahap-tahap perencanaan atau program yang dilakukan untuk pembinaan Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas III Gorontalo yang sudah dibahas dalam rapat internal oleh staf subseksi pembinaan ketika terpisah dari Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Gorontalo. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sri Meriyanti Ma'ruf, S.H selaku Kepala Subseksi Pembinaan wawancara 18 Juli 2019: Dalam perencanaan Program pembinaan yang dilakukan kita buat beberapa pembinaan yaitu pembinaan kemandirian, pembinaan kesehatan jasmani dan pembinaan kepribadian. Yang direncanakan dalam pembinaan ini ada pembinaan secara mingguan dan harian.

Dari hasil wawancara di atas dapat diuraikan sebagai berikut: Pembinaan

kemandirian seperti keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Anisa Magfira Taha, staf subseksi pembinaan, wawancara 26 Juni 2019: Pembinaan kemandirian disini kita lakukan usaha-usaha mandiri seperti merajut, adapun asimilasi (proses pembinaan narapidana dengan membaurkan narapidana dalam masyarakat) yang merupakan pembinaan kemandirian. Dalam pelaksanaan asimilasi ini narapidana bekerja dan dapat menghasilkan uang, untuk asimilasi ada tempatnya sendiri namanya rumah kue kayna.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yang tujuannya meningkatkan kemandirian narapidana itu sendiri, ketika mereka keluar dari lembaga pemasarakatan perempuan nanti mereka dapat membuat usahanya sendiri. Menurut Wirje Wisarti Narabari, bidang keperawatan, wawancara 11 Juli 2019, Pembinaan kesehatan jasmani seperti senam, olahraga (voli ball dan bulu tangkis), Pembinaan Kepribadian (Kesadaran Beragama).

Usaha pembinaan kesadaran beragama diperlukan agar dapat diteguhkan imannya terutama memberi pengertian agar Narapidana Pemasarakatan Perempuan dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang benar dan perbuatan-perbuatan yang salah. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Wirje Wisarti Narabari, bidang keperawatan, wawancara 11 Juli 2019: Pembinaan agama islam Kalau kegiatan kepribadian di sini terdiri dari salat lima waktu secara berjamaah, kecuali salat isyah. Ada juga salat sunah duha secara berjamaah yang merupakan saran dari warga binaan di sini, kemudian ada yasinan, belajar iqro, tadarus, kemudian kegiatan-kegiatan yang bekerja sama dengan pihak luar misalnya dari kemenak yaitu ceramah atau tausiyah. dan untuk non Islam ada pelaksanaannya agamanya sendiri. Adapun dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa:

a) Agama Islam dan Pelaksanaan salat berjamaah

Salat merupakan kewajiban bagi umat Islam, karena salat merupakan tiang Agama yang harus dilaksanakan. Umat muslim wajib melaksanakannya tidak terkecuali bagi Narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan kelas III Gorontalo, diwajibkan salat berjamaah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sri Meriyanti Ma'ruf, S.H selaku Kepala Subseksi Pembinaan wawancara 11 Juli 2019: Program pembinaan Agama Islam disini kita wajibkan salat lima waktu, untuk pelaksanaan salat dilakukan secara berjamaah, kecuali salat isya. Dan untuk imamnya dari petugas pemasyarakatan dan narapidana sendiri.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo diwajibkan salat berjamaah duha, subuh, dzuhur, ashar, dan maghrib. Untuk salat isya tidak diwajibkan berjamaah karena penguncian blok dilakukan pukul 07.00 dan untuk imam dalam pelaksanaan salat berjamaah berasal dari petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan dan narapidana secara bergantian.

b) Belajar Iqro (TPQ)

Kegiatan ini menggunakan buku iqro yang dilaksanakan setiap hari setelah salat ashar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sri Meriyanti Ma'ruf, S.H selaku Kepala Subseksi Pembinaan wawancara 11 Juli 2019: Program belajar iqro ini dilakukan setiap hari setelah selesai salat ashar. Yang tujuannya agar narapidana ketika keluar nanti tau baca iqro. Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo melaksanakan belajar iqro dilakukjan secara rutin setelah ba'da ashar Yang tujuannya agar narapidana ketika keluar nanti bisa baca iqro.

c) Tausiyah atau ceramah

Tausiyah atau ceramah adalah pesan atau nasehat. Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan dua kali yaitu pada awal bulan dan akhir bulan oleh Kementrian Agama Kabupaten Gorontalo. Sebagaimana yang disampaikan

oleh Ibu Rosna J. Idrus, S.Fil.I.M.H selaku penyuluh: Sebagaimana yang disampaikan oleh Fitriia amir selaku narapidana wawancara tanggal 26 Juni 2019: Pembinaan keagamaan di lapas ini sudah jalan tetapi waktunya masih belum cukup karena dilaksanakan sebulan 2x setiap pekan ke dua dan ke empat oleh Kementrian Agama Kabupaten Gorontalo. Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan perempuan dengan Kementrian Agama masih belum efektif karena hanya dilaksanakan dua kali dalam sebulan yaitu pada awal bulan dan akhir bulan saja.

d) Yasinan

Yasinan merupakan surat yang biasanya dibacakan ketika acara tahlilan atau setiap malam jum'at. Surah urutan ke 36 dalam Al-Qur'an ini terdiri dari 83 ayat. Termasuk dalam kategori surat makiyah. Menurut Anisa Magfira Taha, staf subseksi pembinaan, wawancara 16 Juli 2019, Kegiatan ini dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo setelah selesai salat maghrib.

Adapun jadwal harian kegiatan pembinaan Agama Islam bagi Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4

Jadwal Kegiatan Pembinaan Agama Islam

NO	HARI	JAM	KEGIATAN	PEMBINA
1	Senin	15.45-16.30	Belajar Iqro	Grup 1
		18.30-19.00	Tadarus	
2	Selasa	15.45-16.30	Belajar Iqro	Grup 2
		18.30-19.00	Tadarus	
3	Rabu	15.45-16.30	Belajar Iqro	Grup 3
		18.30-19.00	Tadarus	
4	Kamis	15.45-16.30	Belajar Iqro	Grup 4
		18.30-19.00	Yasinan	
5	Jum'at	15.45-16.30	Belajar Iqro	Grup 1
		18.30-19.00	Tadarus	
6	Sabtu	15.45-16.30	Belajar Iqro	Grup 2
		18.30-19.00	Tadarus	
7	Minggu	15.45-16.30	Belajar Iqro	Grup 3
		18.30-19.00	Tadarus	

8	Awal Bulan Dan Akhir Bulan	09.30-12.00	Ceramah Atau Tausiyah	Kementrian Agama Kabupaten Gorontalo	Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa begitu besar harapan dari Pembina yang membina narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas III gorontalo. Adapun peraturan yang diterapkan petugas pembinaan yang harus dilaksanakan atau diikuti oleh Narapidana selama menjalankan kegiatan pembinaan yang diberikan. Seperti yang disampaikan oleh ibu Annisa Magfira
---	----------------------------	-------------	-----------------------	--------------------------------------	--

Sumber : Anisa Magfira Taha, Staf Pembinaan tanggal 11 juli 2019

Adapun pelaksanaan pembinaan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo di atas Orientasinya lebih menekankan pada perubahan akhlak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sri Meriyanti Ma'ruf, S.H selaku Kepala Subseksi Pembinaan wawancara 11 Juli 2019: Pembinaan ini di sini kita lebih kepada perubahan akhlak narapidana.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo lebih cenderung kepada perubahan akhlak. Dimana akhlak adalah suatu sifat atau perangai yang melekat pada diri seseorang yang tercemar dari tindakan dan perbuatan orang tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, Tujuannya untuk menciptakan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Adapun harapan petugas pembinaan sendiri Sebagaimana yang disampaikan Oleh Ibu Sri Meriyanti Ma'ruf, S.H selaku Kepala Subseksi Pembinaan wawancara 11 Juli 2019: Harapan kami disini, Kita maunya bagaimana mereka yang tadinya di luar sana jarang salat ketika keluar dari sini gimana caranya mereka keluar seperti anak santri. Sudah biasa salat lima waktu, terbiasa mengaji. Adapun hasil wawancara dari ibu Ibu Rosna J. Idrus, S.Fil.I.M.H selaku penyuluh: Diharapkan mereka bertobat dan menyadari akan kesalahan dan perbuatan dosa yang mereka lakukan, yang pastinya kalau bisa apa yang didapatkan di sini ditepkan lagi di luar sana dan tidak hanya di sini saja.

Taha selaku staf subseksi pembinaan bagian lapangan wawancara 26 Juni 2019: Untuk pengaturan di sini kita buat beberapa peraturan. pertama, biasanya Narapidana yang masuk kesini mukanya kayak muka songo, so. Jadi kita biasakan selama berada di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Perempuan ini harus mengucapkan salam, bertemu dengan pegawai tolong tegur, meskipun lebih muda tolong panggil ibu. Kedua, selalu memakai baju Warga Binaan selama berada di luar Blok Hunian. Ketiga, selama di lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Perempuan ini selalu Warga Binaan kita wajibkan menggunakan kerudung.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Narapidana selalu diatur selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan baik diatur sikap sopan santun, pemakaian baju Warga Binaan yang merupakan salah satu cara mengetahui mereka adalah Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan tersebut, kemudian diwajibkan memakai jilbab yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan mungkin di Lembaga Pemasyarakatan Yang lain tidak diterapkan seperti itu. Dan semua itu diikuti oleh setiap Narapidana dengan baik.

e) Non Islam

Do'a bersama dan kebaktian di tempat tempat yang telah disediakan oleh lapas khusus untuk narapidana yang beragama non Islam seperti Agama Kristen.

Organizing (Pembagian Tugas)

Organizing merupakan pembagian pekerjaan dalam setiap tugas yang spesifik, dan menentukan siapa yang memiliki hak untuk mengerjakan beberapa tugas tersebut (Dakhi, 2016). Pembagian tugas, dalam sebuah organisasi sangatlah penting agar

semua yang dikerjakan menjadi mudah dan berjalan dengan semestinya. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang dilakukan harus sesuai dengan kemampuan dari masing-masing individu itu sendiri. Seperti pengorganisasian yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo dalam pembinaan Agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan Oleh Ibu Sri Meriyanti Ma'ruf, S.H selaku kepala subseksi pembinaan: Untuk pengorganisasian, ketepatan di Lapas Perempuan ini kan ada pembinaan dan pengamanan, nah keduanya ini saling bersinerji. Ibu Anisa Magfira Taha selaku staf pembinaan bagian lapangan, dia menghandle semua kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan narapidana dengan dibantu oleh staf keamanan blok hunian sendiri. Baik itu pelaksanaan salat, belajar iqro, yasinan, ceramah dan pembinaan lainnya. Dan untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, kita bagi beberapa orang dari staf pembinaan dan staf keamanan menjadi 4 grup. Yang setiap grupnya terdiri dari 2 orang. Dan setiap harinya dilakukan sistem rolling. Misalnya senin grup 1, Selasa grup 2, Rabu grup 3, Kamis grup 4, dan hari Jum'at balik lagi ke grup 1.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengorganisasian dalam pelaksanaan pembinaan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo nampak, sistem kepengurusannya diatur dengan baik. Di mana dalam pelaksanaan pembinaan Agama Islam petugasnya dibagi menjadi 4 grup dan setiap harinya dilakukan sistem rolling.

Actuating (Pelaksanaan)

Actuating adalah suatu usaha menggerakkan seluruh insan yang berhubungan dalam suatu organisasi, untuk secara bersama-sama melaksanakan program kegiatan sesuai bidang masing-masing dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Atau bisa dikatakan suatu tindakan mengupayakan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan (Arumsari, 2017). Adapun

pelaksanaan kegiatan pembinaan Agama Islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Wirje Wisarti Narabari selaku perawat wawancara 11 Juli 2019: Adapun pelaksanaan program-program pembinaan Agama Islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, Wajib Salat 5 waktu dilaksanakan secara berjamaah, kecuali salat isya dilaksanakan di blok masing-masing. Kedua, Baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan setelah melaksanakan salat asar, ketiga Yasinan ini dilakukan tiap malam Jum'at, ceramah atau tausiyah dilakukan setiap awal bulan dan akhir bulan.

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo memberikan pembinaan dengan berbagai macam rangkaian kegiatan. Narapidana diberi bekal tentang Agama Islam baik dari pelaksanaan salat lima waktu yang rutin dilaksanakan secara berjamaah. Kemudian ada pelatihan baca Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah ba'da ashar, adapun tadarus yang dilaksanakan setelah ba'da maghrib, dan melakukan kerja sama dengan kementerian Agama yang kegiatan pembinaannya dilaksanakan pada awal bulan dan akhir bulan. dan semua kegiatan pembinaan itu diterima dengan baik oleh narapidana.

Adapun hasil wawancara tentang pelaksanaan ceramah oleh Ibu Rosna J. Idrus, S.Fil.I.M.H selaku penyuluh: Pembinaan agama Islam yang saya berikan berupa ceramah atau tausiyah, untuk materi ceramah kita sesuaikan. Kalau saya melihat dari narapidana itu orang-orang yang putus asa, jadi materinya mengandung hal-hal yang dapat memberikan motivasi, semangat dan sebagainya. isi pembinaannya ya lebih kepada menyadarkan mereka tentang keimanan. Adapun materi yang diberikan seperti akhlak, akidah, tauhid, dan sebagainya. ada juga tentang salat, ibadah, dan lain-lain. Materinya disesuaikan dengan keadaan narapidana, seperti itu. Kemudian, kita lakukan sesi tanya jawab atau konseling. Jika ada narapidana yang ingin mencurahkan hatinya kami siap

melayaninya dan berusaha memberikan solusi atau masalah yang dialami. Ada dari mereka yang bertanya ditulis dalam kertas mungkin karena malu bertanya secara langsung, ada juga yang bertanya setelah selesai kegiatan.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang diberikan oleh penyuluh sangat efektif. Mereka memberikan materi-materi yang dapat membangun keimanan narapidana itu sendiri, yang lebih mendakatkan kepada Allah SWT. Adapun metode yang digunakan untuk membangunkan pelaksanaan ceramah yang dilakukan dengan konseling. Menurut peneliti sangat bagus sekali. Dengan konseling ini para narapidana bisa termotivasi lagi, lebih semangat dalam menjalankan hidupan di lembaga pemasyarakatan perempuan ini.

Adapun pernyataan yang di sampaikan oleh Ibu Maya Gaja selaku narapidana kasus korupsi wawancara 26 Juni 2019: Untuk pembinaan Agama Islam di sini alhamdulillah sudah baik, Warga Binaannya juga sudah bisa menyesuaikan ajaran-ajaran di sini semua sudah baik, Banyak manfaatnya juga dari yang kami tidak tau menjadi tau dan yang belum kami laksanakan di luar di sini sudah kami laksanakan dan Alhamdulillah sudah banyak perubahan”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo kepada narapidana sudah efektif, terdapat perubahan yang dihasilkan dari pembinaan tersebut, yang awalnya narapidana tidak melaksanakan salat, selama di Lembaga Pemasyarakatan perempuan ini sudah melaksanakannya, adapun narapidana yang belum tau baca Al-Qur'an sekarang sudah bisa baca Al-Qur'an.

Semua itu di terima baik oleh narapidana. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mastuti selaku Narapidana wawancara 26 Juni 2019: Pembinaan di sini sudah baik, dan kami meleksanakannya tanpa paksaan dari siapapun. Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa narapidana tidak merasa dipaksa selama menjalankan pembinaan yang

ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo.

Controlling (Pengawasan)

Pengawasan merupakan hal penting yang dilakukan agar dalam menjalankan suatu perencanaan dapat terpenuhi dan berjalan dengan baik. yang tujuannya agar terhindar dari penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. Oleh sebab itu diperlukan sebuah pengawasan untuk mencapai perencanaan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien dan dapat mengetahui sejauh mana perencanaan kerja sudah dilaksanakan. Adapun controlling yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo dalam pembinaan Agama Islam.

a) Pengontrolan Salat 5 Waktu

Salat lima waktu merupakan rukum Islam yang ke lima, yang hukumnya wajib bagi setiap muslim yang telah menginjak dewasa yang dikerjakan pada waktu tertentu sebanyak lima kali sehari. Tujuannya agar supaya para narapidana bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Magfira Taha selaku staf subseksi pembinaan wawancara 26 Juni 2019: Agar pembinaan yang kita buat berjalan dengan baik maka kita buat daftar kehadiran. Ada absen perkamar di situ, ada waktu salat. misalnya kalau memang mereka salat dzuhur ceklis, terus ada rekapan dalam 1 bulan. Kemudian untuk pembinaan kita lihat setiap karakter kan berbeda-beda ada yang nanti harus dikerasi, ada yang memang harus kita paksakan malah memberontak. Jadi kita pakai cara yang halus”.

Dari wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa Lembaga Pemasyarakatan perempuan dalam pengontrolan untuk melaksanakan salat 5 waktu itu sudah sangat bagus. Dengan buku daftar kehadiran itu kegiatan salat dan kegiatan lainnya dapat diketahui langsung apakah para narapina salat atau tidak. Dan untuk pembinaan sendiri para Petugas pembinaan selalu menggunakan cara yang halus. Ini sangat baik menurut penbeliti, melihat karekter dari setiap individu itu berbeda-beda. Ada yang nanti harus dibina menggunakan cara yang kasar malah akan

membuat mereka memberontak. Akan tetapi ketika kita mengajak mereka dengan cara yang halus, respon mereka bisa lebih baik. Apalagi narapidana yang dibina di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo sendiri adalah perempuan, dan mereka lebih menggunakan hati atau perasaan.

b) Pengontrolan Belajar Iqro

Pengontrolan ini selalu dilakukan guna untuk memperbaiki ataupun meluruskan bacaan yang belum fasih, dan pengontrolan ini dilakukan setiap bulan dalam buku control. agar supaya bisa terlihat perkembangannya setiap kali peretemuan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Wirje Wisarti Narabari selaku perawat wawancara 11 Juli 2019: Kalau untuk pembacaan iqro, petugas didalam itu ada 1-2 orang, jadi ngantri satu-satu. Di situ Narapidana ada buku kontrolnya juga. Misalnya sudah iqro tiga, diparaf iqro tiga". Dari wawancara di atas kita bisa mengetahui bahwa Lembaga Pemasyarakatan Perempuan sering mengontrol baca iqro ini dengan menyediakan kartu control, sehingga dapat diketahui sudah sejauh mana perkembangan setiap narapidana.

Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan sudah berjalan dengan baik atau tidak. Atau dapat diartikan suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif (Rukajat, 2018). Lembaga Pemasyarakatan sering mengevaluasi segala kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah dilakukan, untuk melihat sudah sejauh mana peningkatan Agama yang diberikan. Sebagaimana yang telah dikatan oleh Ibu Anisa Magfira Taha selaku staf subseksi pembinaan wawancara 26 Juni 2019: Untuk evaluasi sendiri, kan kita sudah buat absen kegiatan dan setiap bulannya kita rekap. misalnya kegiatan salat. jadi kita lihat, Narapidana ini sudah dua minggu tidak masuk alasannya apa, kita hubungi bagian keamanan di dalam blok "ijin bu ini narapidana sudah beberapa hari tidak salat ini masalahnya apa" terus kita konfirmasi dengan Ibu Meri selaku

kepala subseksi pembinaan. Kita panggil Narapidana yang bersangkutan ke sini. Terus kita Tanya sudah beberapa hari ini nggak salat kenapa, Apa karena sakit, karena males, tidak suka salat, atau salat di kamar? seperti kejadian kemarin salah seorang narapidana mengeluh dia sering pingsan karena melihat hantu. Jadi kita suru salat di dalam blok saja. Toleransinya seperti itu.

Dari hasil wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan kelas III Gorontalo sendiri selalu melakukan evaluasi segala kegiatan pembinaan Agama Islam dalam setiap bulan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sampai di mana keimanan yang dimiliki oleh setiap narapidana.

Pelaksanaan pembinaan Agama Islam yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo selama 1 tahun ini sudah berjalan dengan baik seperti yang dikatakan oleh Ibu Anisa Magfira Taha selaku staf pembinaan wawancara 26 Juni 2019: Kalau kemarin kita masih gabung dengan Lapas IIA gorontalo. jadi untuk baca iqro dan tadarusan itu susah karena masih gabung dengan laki-laki. Dan kita mulai coba sebelum pisah kesini kita mulai tadarus sama baca iqro. Alhamdulillah sekarang mereka mulai ada peningkatan.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan Agama Islam yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan perempuan kelas III Gorontalo sudah baik jika dibandingkan dengan pembinaan agama islam selama masih bergabung dengan lembaga pemasyarakatan kelas IIA Gorontalo.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo

Setelah peneliti melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo, maka dalam pelaksanaan pembinaan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan ini terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat.

a) Fasilitas

Faktor penghambat kedua, menurut salah seorang narapidana ibu Fitriana amir haji kasim kasus narkoba, menyatakan wawancara 26 Juli 2019: Ruangannya disini masih terbatas jadi menggunakan 1 ruangan yang semua kegiatan dilaksanakan di situ, baik salat, mengaji, ceramah Agama dan lain sebagainya. Kecuali untuk bidang kemandirian dan olah raga". Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pembinaan narapidana yaitu kurangnya fasilitas gedung berupa masjid yang merupakan tempat melaksanakan pembinaan Agama Islam.

b) Narapidana Baru

Adapun faktor penghambat menurut ibu Anisa Magfira Taha selaku staf subseksi pembinaan wawancara 26 Juni 2019: Faktor penghambat di sini para narapidana yang masih malas-malasan itu yang paling susah sekali, kadang kita panggil untuk ikut kegiatan olah raga itu suka malas apalagi ibu-ibu yang sudah tua. Misalnya habis salat zuhur tolong kumpul di lapangan cuma 1-2 orang keluar. Kadang sebelum selesai kegiatan sudah masuk duluan itu yang paling susah dari mereka.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya nilai Agama pada diri setiap narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo, sehingga muncul rasa tidak peduli. Narapidana terhadap pelaksanaan pembinaan Agama Islam.

c) Pemahaman Narapidana Rendah

Faktor penghambat menurut ibu Rosna J. Idrus, S.Fil.I.M.H selaku penyuluh dari Kementerian Agama Kabupaten Gorontalo: Dalam pembinaan Agama Islam ini kami dari pihak kemenag juga mendapatkan peran, pada bulan suci ramadhan kami melaksanakan pembinaan Agama Islam secara rutin, selain bulan suci ramadhan atau hari besar islam lainnya kami hanya melakukannya pembinaan pada awal bulan dan akhir bulan saja. Adapun faktor penghambatnya dari narapidana sendiri, itu rendahnya pemahaman Narapidana. Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pembinaan Agama Islam yaitu narapidana yang pemahaman

Agamanya rendah. Pemahaman merupakan kecerdasan intelektual, kemampuan menganalisis suatu objek atau logika seseorang.

KESIMPULAN

Manajemen Pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo. *Planning* (Perencanaan), tahap-tahap perencanaan atau program yang dilakukan untuk pembinaan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo yang sudah dibahas dalam rapat internal oleh staf subseksi pembinaan ketika terpisah dari Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Gorontalo yakni Agama Islam dan Pelaksanaan salat berjamaah, Belajar Iqro (TPQ), Tausiyah atau ceramah dan Yasinan serta Non islam Do'a bersama dan kebaktian di tempat-tempat yang telah disediakan oleh lapas khusus untuk narapidana yang beragama non Islam seperti Agama Kristen. *Organizing* (Pembagian Tugas), pengorganisasian dalam pelaksanaan pembinaan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo nampak, sistem kepengurusannya diatur dengan baik. Di mana dalam pelaksanaan pembinaan Agama Islam tugasnya dibagi menjadi 4 grup dan setiap harinya dilakukan sistem rolling.

Actuating (Pelaksanaan), pelaksanaan pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo kepada narapidana sudah efektif, terdapat perubahan yang dihasilkan dari pembinaan tersebut, yang awalnya narapidana tidak melaksanakan salat, selama di Lembaga Pemasyarakatan perempuan ini sudah melaksanakannya, adapun narapidana yang belum tau baca Al-Qur'an sekarang sudah bisa baca Al-Qur'an. *Controlling* (Pengawasan), controlling yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo dalam pembinaan Agama Islam yakni Pengontrolan Salat 5 Waktu dan Pengontrolan Belajar Iqro. Evaluasi, pembinaan Agama Islam yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan perempuan kelas III

Gorontalo sudah baik jika dibandingkan dengan pembinaan agama islam selama masih bergabung dengan lembaga pemasyarakatan kelas IIA Gorontalo. Faktor penghambat dalam pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas III Gorontalo yakni Fasilitas, Narapidana Baru dan Pemahaman Narapidana Rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, N. R. (2017). Penerapan Planning, Organizing, Actuating, Dan Controlling Di Uptd Dikpora Kecamatan Jepara. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Kontemporer*, 3(2), 1–7. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/EBK/article/view/873>
- Cahyono, A. D. (2016). *Manajemen Pembinaan Agama Islam Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20499/>
- Dakhi, Y. (2016). Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 50(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/wdw.v0i50.204>
- Depag RI. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Gema Risalah Press.
- Dian Adi Perdana, B. N. (2021). Strategy Management In Overcoming Religion Conflicts In Plural Communities In Mopuya Selatan Village, Bolaang Mongondow District. *Islam Realitas : Journal of Islamic and Social Studies*, 7(2), 212. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v7i2.4828
- Hamzah, D. A. P. dan A. R. (2021). FENOMENA MANAJEMEN ZAKAT FITRAH DI DESA MOLALAHU KECAMATAN PULUBALA KABUPATEN GORONTALO. *AT-TASYRI: Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/ta-syri.v13i1.433>
- Kamila, A. (2020). Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 75–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i2.21>
- Malinda, A. (2016). *Perempuan Dalam Sistem Peradilan Pidana: Tersangka, Terdakwa, Terpidana, Saksi dan Korban*. Garudhawaca. https://books.google.co.id/books/about/Perempuan_dalam_sistem_peradilan_pidana.html?id=AKBrCwAAQBAJ&source=kp_book_description&redir_esc=y
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 49–65. http://jurnal.upi.edu/taklim/view/4601/PEMBINAAN_AKHLAK_MULIA_MELALUI_KETELADANAN_DAN_PEMBIASAAN
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Perdana, D. A., & Panambang, A. S. (2019). POTRET DAKWAH ISLAM DI INDONESIA: STRATEGI DAKWAH PADA ORGANISASI WAHDAH ISLAMIAH DI KOTA GORONTALO. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 229–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.639>
- Pusat, P. (1999). *Peraturan Pemerintah (PP) No. 32 Tahun 1999 Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan*. <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/>. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/54301/pp-no-32-tahun-1999>
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/e>

pis.2016.11.1.93-116

Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Deepublish.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rpWEDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=evaluasi+adalah&ots=mB5YHuDKgB&sig=9FmD8Ke6tX-wr_FLC91yygg3310&redir_esc=y#v=onepage&q=evaluasi+adalah&f=false

Tohirin. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling : Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula Dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. PT RajaGrafindo Persada.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=968671>

Zulma Aimmatul, Nanik Yuliati, K. K. (2018). Implementasi Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Anak Kelompok B1 Usia 5-6 Tk Islam Terpadu Permata Mandiri Billah 3 Banyuwangi Tahun Ajaran 2017/2018. *JUKASI: Jurnal Edukasi*, 5(1), 12–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jukasi.v5i1.8008>